

PENERAPAN ACCELERATED LEARNING DENGAN PENDEKATAN SAVI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR KOMPETENSI MENGGAMBAR BUSANA

Esther Mayliana, Herminarto Sofyan
Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
esther_mayliana@yahoo.com

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar pada kompetensi menggambar busana dengan menerapkan accelerated learning melalui pendekatan SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual). Penelitian terdiri dari tiga siklus setiap siklus dilakukan dua pertemuan. Kegiatan penelitian meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Data motivasi belajar dan hasil belajar dianalisis dengan teknik statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penerapan accelerated learning dengan pendekatan SAVI dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga jumlah siswa yang masuk kategori motivasi belajar tinggi dengan nilai 77,6 - 86,6 sebanyak 10 siswa (32,3%), jumlah siswa kategori motivasi belajar sedang dengan nilai 68,5 - 77,5 sebanyak 21 siswa (67,7%), dan tidak ada siswa (0%) dengan kategori motivasi belajar rendah dengan nilai 59,4 - 68,4; (2) penerapan accelerated learning dengan pendekatan SAVI dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga jumlah siswa yang memperoleh nilai hasil belajar di atas KKM sebanyak 28 siswa (90,3%), sedangkan siswa dengan nilai hasil belajar di bawah KKM berjumlah 3 siswa (9,7%).

Kata kunci: accelerated learning, SAVI, motivasi belajar, hasil belajar

Abstract

This study aims to improve the learning motivation and learning outcomes at fashion drawing competence by applying the accelerated learning SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) approach. This research consisted of three cycles, each of which consisted of two meetings. The research activities included planning, action, observation and reflection. The data on learning motivation and learning outcomes were analyzed using descriptive statistics technique. The results show that: (1) the application of accelerated learning using the SAVI approach can increase students' motivation so that the number of students who fall into the category of high learning motivation with scores 77.6 - 86.6 reaches 10 students (32.3%), the number of the students in the medium category of learning motivation with the scores of 68.5 - 77.5 reaches 21 students (67.7%), and no student (0%) falls in the low learning motivation category with scores of 59.4 - 68.4; (2) the application of accelerated learning using the SAVI approach can improve students' learning outcomes so that the number of students who can obtain the score of the learning outcomes above KKM is 28 students (90.3%), while the number of those with learning outcomes under the KKM is three students (9.7%).

Keywords: accelerated learning, SAVI, motivation to learn, learning outcomes

PENDAHULUAN

SMK merupakan sekolah kejuruan dengan kurikulum berbasis kompetensi. Berbasis kompetensi berarti bahwa dalam pembelajaran memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi guna mempersiapkan siswa dalam memasuki dunia kerja, walaupun saat ini berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tentang pendidikan kejuruan tidak menutup kemungkinan bagi alumni SMK untuk mengembangkan diri dengan melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.

SMK N 1 Sewon adalah salah satu sekolah kejuruan yang memiliki empat program keahlian, salah satunya adalah program keahlian busana butik. Lapangan pekerjaan yang tersedia untuk lulusan program keahlian busana butik diantaranya terdapat di modiste, rumah mode, dan garmen. Banyak industri yang mencari karyawan dengan mencantumkan standar jenjang pendidikan. Lulusan SMK program keahlian busana seringkali digunakan sebagai standar pegawai operator jahit atau “tukang jahit”. Hal ini terjadi dikarenakan sekolah memberikan waktu yang lebih banyak untuk siswa belajar kompetensi menjahit dibandingkan dengan kompetensi kejuruan lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari SKKD kompetensi keahlian busana butik.

Berdasarkan kompetensi yang diajarkan, dapat diketahui beberapa profesi yang mungkin dapat diisi oleh lulusan SMK program keahlian busana butik selain sebagai operator jahit, yaitu salah satunya adalah sebagai desainer. Desainer merupakan profesi yang cukup dihargai di dalam masyarakat, dan memiliki jenjang pekerjaan yang lebih tinggi dibandingkan operator jahit. Perbedaan jenjang pekerjaan antara operator jahit dengan desainer sangat tampak di dalam masyarakat, hal ini dapat dilihat dari beberapa tawaran pekerjaan yang menentukan jenjang pendidikan untuk pekerjaan desainer dengan lulusan minimal D3 atau S1.

Sebagai desainer dibutuhkan kemampuan untuk menganalisis desain busana secara mendalam, selain itu dibutuhkan juga kemampuan untuk mencari ide dan menuangkan ide ke dalam bentuk gambar busana. Kemampuan ini dapat diperoleh jika pada proses pembelajaran siswa dibiasakan untuk (1) menganalisis desain busana; (2) banyak melihat referensi tentang gambar-gambar busana, se-

hingga siswa “kaya” akan inspirasi untuk membuat desain busana; dan (3) sering berlatih membuat gambar desain busana sehingga sebuah ide dapat dituangkan dengan jelas dan detail.

Berdasarkan silabus, kompetensi menggambar busana memiliki waktu belajar 2 jam tatap muka untuk setiap minggunya dengan lama @ 45 menit. Waktu yang sangat terbatas ini membuat siswa tidak dapat belajar secara mendalam dan sedikit mendapatkan pengalaman belajar. Berdasarkan hal tersebut maka lulusan SMK tidak banyak yang memiliki bekal dalam kompetensi menggambar busana. Hal ini dapat diketahui dari hasil belajar yang dimiliki oleh siswa di SMK N 1 sewon. 70% siswa memiliki nilai hasil belajar di bawah nilai KKM yang sudah ditentukan oleh sekolah, yaitu 80,30% sisanya memperoleh nilai mendekati dan mampu mencapai nilai KKM. Pada Tabel 1 disajikan data nilai yang didapatkan dari hasil belajar kompetensi menggambar busana untuk kelas XI.

Tabel 1. Nilai hasil belajar menggambar busana siswa kelas XI busana 4

Nilai hasil belajar	Frekuensi
40-46	4
47-53	1
54-60	5
61-67	3
68-74	10
75-81	8
Jumlah Siswa= 31	

Dengan data tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran kompetensi menggambar busana di SMK N 1 Sewon belum berhasil, sehingga diperlukan upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa walaupun waktu yang disediakan untuk belajar menggambar busana dapat dikatakan sedikit.

Hasil Belajar

Pengertian belajar dari para ahli dituliskan oleh Sardiman (2011: 20), (1) Cronbach mendefinisikan “*Learning is shown by a change in behavior as result of experience*”; (2) Harold Spears memberikan batasan “*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to*

follow direction”; (3) Geoch mengatakan “*Learning is a change in performance as a result of practice*”. Dari ketiga definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan (membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya), belajar akan lebih baik jika subjek belajar mengalami atau melakukan.

Belajar menurut Djamarah (2008: 175) adalah “serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik”.

Proses belajar yang terjadi akan menghasilkan suatu hasil, yang sering disebut hasil belajar. Hasil belajar dapat dilihat dengan adanya perubahan “tingkah laku” seseorang. Hasil belajar akan optimal jika proses belajar mengajar dilakukan dengan sengaja dan terorganisasi dengan baik (Sardiman, 2011: 19-23). Munthe (2009: 27-28) menyatakan bahwa hasil belajar juga dapat dikatakan sebagai kompetensi. Merujuk pada SK.04/U/ 2002 memberikan definisi “kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki oleh seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang tertentu”.

MC.Ashan dalam Munthe (2009: 27-28) mengatakan bahwa kompetensi adalah “*knowledge, skills, and abilities or capacities that a person achieves, which became part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective and psychomotor behaviors*” yang berarti pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperoleh seseorang untuk dapat melakukan sesuatu dengan baik, termasuk perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik.

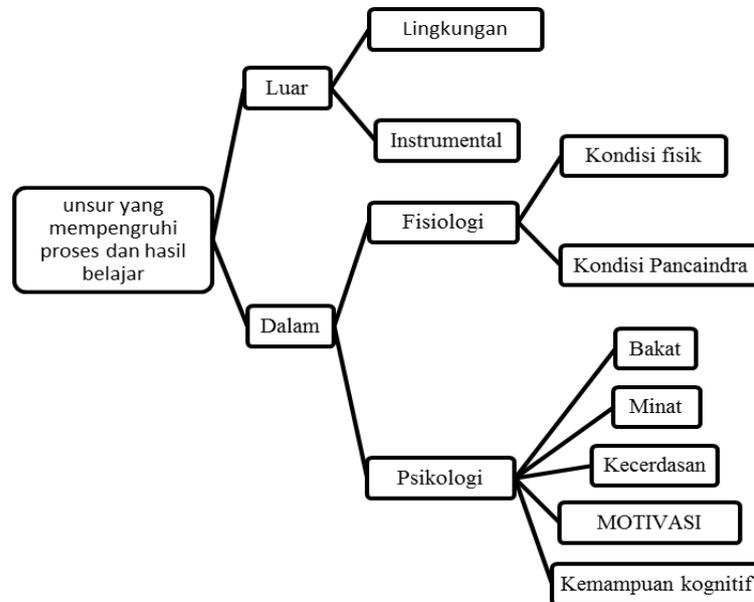
Nana Sudjana (2011: 22-33) menyatakan bahwa dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan baik untuk tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi dari Bloom. Menurut Bloom dalam Sardiman (2011:23) secara garis besar hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu;

1. Kognitif, berkaitan dengan hasil belajar intelektual, terdiri dari enam aspek, yaitu

- a. *Knowledge* (pengetahuan dan ingatan)
 - b. *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh)
 - c. *Application* (menerapkan)
 - d. *Analysis* (menguraiakan, menentukan hubungan)
 - e. Sintesis
 - f. *Evalution* (menilai)
2. Afektif, berkaitan dengan sikap dan nilai. Hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku. Ranah afektif sebagai hasil belajar, memiliki beberapa jenis kategori, yaitu:
- a. *Recieving/attending*, semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situsai, gejala, dll.
 - b. *Responding*/jawaban, yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang dari luar.
 - c. *Valuing* (penilaian), yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus
 - d. *Organization* (organisasi), yaitu pengembangan dari nilai kedalam suatu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai yang lain, pemantapan serta prioritas nilai yang telah dimilikinya.
 - e. *Characterization* (karakterisasi), dapat diartikan sebagai keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya
3. Psikomotorik, berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Ranah ini memiliki enam aspek, yaitu:
- a. gerakan refleks,
 - b. keterampilan pada gerakan-gerakan dasar,
 - c. kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, auditorif, motoris dan lain sebagainya,
 - d. kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan,
 - e. gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai dengan kompleks, dan
 - f. kemampuan yang berkaitan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Djamarah (2008: 176) menyatakan bahwa proses dan hasil belajar dipengaruhi

oleh beberapa faktor, baik dari dalam maupun dari luar.



Gambar 1. Unsur yang mempengaruhi proses dan hasil belajar

Ngalim Purwanto (2004:60) menyatakan bahwa salah satu faktor mutlak dalam belajar yang mempengaruhi adalah motivasi. Smith (2010:19) menyatakan bahwa, motivasi dianggap sebagai sebuah konsep utama dalam teori pembelajaran. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa motivasi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar, bahkan hingga 64% (Suciyati dan Prasetya, 2001:53). Berdasarkan hasil observasi di dalam kelas diketahui bahwa:

1. Siswa bersikap pasif dalam proses pembelajaran, siswa tidak tampak memiliki keinginan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat di dalam kelas. Sikap pasif siswa dapat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya: (a) kebiasaan guru dalam mengajar yang kurang mendorong siswa untuk aktif di dalam kelas, baik itu untuk bertanya, menjawab pertanyaan ataupun mengemukakan pendapat; (b) latar belakang siswa, salah satunya adalah pola pendidikan di dalam keluarga yang membentuk kepribadian siswa; dan (c) pemahaman siswa akan materi yang diajarkan kurang, jika siswa tidak paham, dan tidak memiliki keberanian dalam bertanya siswa akan cenderung diam;

2. Tidak semua siswa mengumpulkan tugas menggambar busana tepat pada waktunya. Tugas menggambar busana yang dikumpulkan tidak tepat pada waktunya berdasarkan hasil wawancara disebabkan karena: (a) siswa malas mengerjakan tugas jika sudah berada di luar jam pelajaran menggambar busana; (b) kurangnya ketegasan guru dalam menentukan waktu pengumpulan tugas pada setiap materi; dan (c) siswa masih bingung dan kurang paham terhadap tugas yang diberikan sehingga tidak dikerjakan di rumah;
3. Kurang upaya siswa dalam mencari referensi di luar proses pembelajaran. Upaya siswa dalam mencari referensi untuk membuat gambar busana dirasakan kurang optimal, hal tersebut dikarenakan: (a) kurangnya fasilitas sekolah dalam memberikan kesempatan bagi siswa untuk mencari referensi busana, contohnya tidak disediakan majalah mode, buku-buku mode, di perpustakaan sekolah; (b) guru terkadang memberikan masukan kepada siswa untuk mencari referensi busana, baik dari majalah, TV maupun *internet*, namun kurangnya *follow up* dari

guru sehingga tidak semua siswa menjerjakan kegiatan tersebut.

Tiga hal ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar siswa di SMK N 1 Sewon dalam kategori rendah. Disebabkan motivasi belajar yang rendah sehingga menghasilkan sikap dan pola belajar seperti yang tampak pada hasil observasi.

Motivasi Belajar

Slavin (2009:105-106) menyatakan bahwa "para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu". Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Wollfolk (2009: 186), mendefinisikan motivasi "sebagai keadaan internal yang membangkitkan, mengarahkan, mempertahankan perilaku".

Definisi motivasi menurut Mc Lean (2009:7), menyatakan bahwa "*motivation is all the reason behind why we behave as we do and revolves around intentionality*". Definisi tersebut dapat diartikan bahwa motivasi merupakan alasan seseorang berperilaku dan segala hal di sekitarnya secara sengaja.

Menurut Mc. Donald (Sardiman, 2011: 73-74) menyatakan "motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan". Berdasarkan pengertian yang dikemukakan, pengertian ini mengandung tiga elemen penting:

1. Bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "neurophysiological" yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa "*feeling*", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini

sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi untuk melakukan sesuatu. Semua hal ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan.

Dalam kegiatan belajar Sardiman (2011:75) menyatakan bahwa "motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai". Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat nonintelektual, berperan untuk me-*numbuhkan* gairah, rasa senang dan semangat untuk belajar.

Jadi berdasarkan definisi tentang motivasi dari beberapa ahli dapat dikatakan bahwa motivasi belajar adalah suatu penggerak yang berasal dari dalam diri yang memberikan dorongan serta menuntun dan menjaga kegiatan belajar secara sadar/sengaja untuk mencapai suatu tujuan belajar.

Menurut Alderman dan Slavin (Kyriacou, 2011: 136- 140) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu aspek kunci pembelajaran, dan juga menjadi sumber penting perbedaan diantara para siswa. Ngalim Purwanto (2004: 60-61) juga menegaskan bahwa motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar.

Motivasi memiliki beberapa pengaruh terhadap pembelajaran dan perilaku siswa, seperti yang disampaikan oleh Ormord (2009: 58-59), diantaranya: 1) motivasi akan mengarahkan perilaku ke tujuan tertentu; 2) motivasi meningkatkan usaha dan energi; 3) motivasi meningkatkan prakarsa (inisiasi) dan kegigihan terhadap berbagai aktivitas; 4) motivasi mempengaruhi proses-proses kognitif; 5) motivasi menentukan konsekuensi

mana yang memberi pengutan dan penghukuman; 6) motivasi akan meningkatkan performa.

Pentingnya motivasi juga diperkuat oleh Suciati dan Prasetya (2001: 53). Mereka menuliskan berdasarkan penelitian dari para ahli, motivasi merupakan faktor yang banyak berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Welberg dkk menyimpulkan bahwa motivasi mempunyai kontribusi sebelas sampai dua puluh persen terhadap prestasi belajar. Penelitian McClelland menunjukkan bahwa motivasi berperan hingga 64 persen terhadap prestasi belajar.

Dari berbagai teori motivasi, Keller (Suciati & Prasetya, 2001: 53-54) telah menyusun seperangkat prinsip-prinsip motivasi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk merangsang, meningkatkan dan memelihara motivasi siswa dalam belajar. Prinsip ini sering disebut model ARCS, yaitu: 1) perhatian (*attention*), 2) relevansi (*relevance*), 3) kepercayaan diri (*confidence*), dan 3) kepuasan (*satisfaction*).

Oemar Hamalik (2006: 157-161) berpendapat sama, bahwa memotivasi belajar penting artinya dalam proses pembelajaran, karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar. Beberapa prinsip disampaikan oleh Oemar Hamalik, yaitu:

1. Kebermaknaan. Siswa akan termotivasi belajar, apabila hal-hal yang dipelajari mengandung makna untuk para siswa,
2. *Modelling*. Siswa dapat lebih mudah untuk mengerti saat guru menggunakan model dalam menyampaikan pelajaran dari pada dengan ceramah,
3. Komunikasi terbuka. Kemukakan tujuan, bahan yang akan dipelajari, serta kegiatan yang akan dilakukan, sehingga siswa dapat termotivasi dalam belajar,
4. Prasyarat. Hendaknya guru mengetahui modal pengetahuan awal yang dimiliki siswa sebelum memulai pembelajaran,
5. *Novelty*. Menarik perhatian siswa dengan sesuatu yang baru, baik itu model pembelajaran, alat bantu mengajar, tugas, serta kegiatan yang baru buat siswa,
6. Latihan/praktek yang aktif dan bermanfaat. Siswa akan lebih senang saat mereka mengambil bagian secara aktif dalam latihan/praktek untuk mencapai tujuan belajar,

7. Latihan terbagi. Siswa akan lebih termotivasi saat latihan dibagi-bagi menjadi jumlah kurun waktu yang pendek.
8. Kurangi secara sistematis paksaan belajar. Pada pembelajaran awal, pacuan belajar perlu diberikan, namun seiring waktu harus dilihat perkembangannya dan pacuan tersebut berangsur dikurangi, untuk melatih mereka mandiri dalam belajar,
9. Kondisi yang menyenangkan. Membuat kondisi kelas yang menyenangkan, dengan cara (a) menyiapkan tugas yang menantang, (b) memberitahu tentang hasil yang sudah dicapai oleh siswa, (c) memberikan ganjaran yang pantas atas usaha yang sudah dilakukan.

Berdasarkan dua pendapat yang sudah diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa prinsip dalam pembelajaran yang dapat digunakan untuk membangkitkan motivasi secara umum, yaitu:

1. Membuat lingkungan belajar yang positif dan terbuka akan tujuan belajar, yaitu dengan membangkitkan kepercayaan diri siswa, dan mengkomunikasikan tujuan dari pembelajaran,
2. Siswa dilibatkan secara langsung, dilakukan dengan latihan/praktik langsung, sehingga kepuasan dalam belajar akan didapatkan karena siswa terlibat aktif dalam pembelajaran,
3. Belajar secara kontekstual, yaitu dengan memberikan relevansi dengan masa lalu siswa, atau melibatkan minat dan peran siswa dalam pembelajaran,
4. Belajar dengan berbagai variasi, yaitu belajar menggunakan *modelling*, atau belajar dengan berbagai alat bantu yang dapat menarik perhatian siswa,
5. Memberikan perhatian pada siswa, yaitu dengan mengetahui kondisi siswa dalam belajar (kemampuan, motivasi, hambatan), dan pengelolaan waktu dalam belajar,

Dalam diri setiap orang memiliki dua sumber motivasi, yaitu motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang bersumber dari dalam dan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang bersumber dari luar (Jensen, 2011: 160).

Motivasi Instrinsik

Motivasi intrinsik adalah "motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak

perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu”. Seseorang yang memiliki motivasi instrinsik dalam dirinya, maka secara sadar akan melakukan kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. (Djamarah, 2008: 149-150). Sependapat dengan Djamarah, Reid (2009: 22) mengartikan motivasi intrinsik sebagai hasrat untuk memulai tugas yang berakar dari dalam diri individu. Pembelajaran akan lebih efektif, jika siswa termotivasi secara intrinsik dalam belajar.

Santrock dalam bukunya (2008:514-517) mendefinisikan motivasi *intrinsik* adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Berdasarkan para pakar, Santrock juga menyatakan bahwa iklim dikelas yang dibentuk oleh guru dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Terdapat dua jenis motivasi intrinsik, yaitu:

Motivasi intrinsik dari determinasi diri dan pilihan personal

Para periset menemukan bahwa motivasi intrinsik dalam tugas sekolah akan meningkat saat siswa memiliki pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka.

Beberapa kegiatan yang dapat mendukung adalah

1. Luangkan waktu untuk menyampaikan kepada siswa pentingnya aktivitas pembelajaran yang akan mereka jalani,
2. Bersikap penuh perhatian (*atentif*) terhadap perasaan siswa saat mereka diberikan tugas yang tidak ingin mereka lakukan,
3. Kelola kelas secara efektif, memberikan kebebasan kepada siswa untuk aktif namun bertanggung jawab,
4. Ciptakan pusat pembelajaran, pembelajaran dapat dilakukan secara individu atau secara kolaboratif,
5. Bentuklah kelompok minat, buat kelompok dan siswa diberikan tugas untuk mengerjakan tugas sesuai dengan minat mereka.

Motivasi intrinsik dari pengalaman optimal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama dua dekade oleh para ahli, menyatakan bahwa pengalaman optimal dapat berupa perasaan senang dan bahagia yang besar. *Flow* merupakan kata yang digunakan oleh Csikszentmihalyi untuk mendeskripsikan pengalaman optimal dalam hidup. Pengalaman optimal didapatkan saat seseorang dapat berkonsentrasi secara penuh dalam melaksanakan aktivitas, serta terlibat tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah. Lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil dari anggapan tentang level dan keahlian

Anggapan siswa terhadap level keahlian mereka sendiri			
Anggapan siswa terhadap level tantangan		RENDAH	TINGGI
	RENDAH	Apatis	Kejemuan
	TINGGI	Kecemasan	Flow

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk mencapai pengalaman optimal (*Flow*):

1. Guru hendaknya memiliki kompetensi yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan tunjukkan bahwa guru tersebut memiliki motivasi intrinsik dalam diri.
2. Ciptakan kesesuaian yang optimal, yang berarti bahwa dorong siswa untuk menghadapi tantangan tetapi dengan tujuan yang masuk akal dan sesuai dengan kemampuan siswa.

3. Naikkan rasa percaya diri, dukung siswa dengan dukungan instruksional dan emosional sehingga mereka dapat menjalani pelajaran dengan percaya diri dan sedikit kecemasan.

Slavin (2009:132-135) menyatakan bahwa pengajaran di ruang kelas sudah seharusnya dapat meningkatkan motivasi intrinsik sebanyak mungkin. Beberapa cara yang dapat digunakan diantaranya:

Membangkitkan Minat

Dilakukan dengan menjelaskan kepada siswa tentang pentingnya dan daya tarik materi yang akan disajikan, selain itu menunjukkan bagaimana pengetahuan tersebut diperoleh juga akan bermanfaat bagi siswa.

Mempertahankan keingin tahaun

Penggunaan berbagai sarana untuk membangkitkan atau mempertahankan keingintahuan akan rangkaian pelajaran tertentu.

Menggunkan berbagai cara penyajian yang menarik

Motivasi intrinsik untuk belajar dapat ditingkatkan dengan penggunaan bahan yang menarik dan juga disajikan dengan berbagai cara, mislanya dengan menggunakan film, pengajar tamu, peragaan, dan seterusnya secara bergantian. Penggunaan bahan serta cara yang digunakan hendaknya tetap mendukung tujuan pelajaran.

Membantu siswa menentukan sasaran mereka sendiri

Salah satu prinsip mendasar dari motivasi adalah seseorang dapat bekerja lebih keras demi sasaran yang mereka tentukan sendiri dari pada ditentukan oleh orang lain.

Berdasarkan dari 2 pendapat di atas, dapat dibuat kesimpulan bahwa untuk dapat meningkatkan motivasi intrinsik dapat dilakukan dengan cara :

1. memberikan sugesti positif kepada siswa,
2. memberikan pernyataan yang memberikan manfaat kepada siswa,
3. memberikan tujuan yang jelas dan bermakna,
4. menciptakan lingkungan belajar yang positif,
5. mengajak siswa terlibat sejak awal pembelajaran,
6. menggunakan berbagai media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa, dan
7. terapkan pembelajaran aktif namun bertanggung jawab.

Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik

jika anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar, contohnya termotivasi ingin mendapatkan nilai yang tinggi, mendapatkan pujian, gelar, dan sebagainya (Djamarah, 2008:150). Menurut Santrock (2008:514), motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain atau dapat dikatakan cara untuk mencapai tujuan. Motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan, dan hukuman. Sependapat dengan Santrock, Ormord (2009: 60) juga menyatakan bahwa siswa yang temotivasi secara ekstrinsik melakukan sesuatu sebagai sarana untuk mencapai tujuan, bukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri. Siswa yang termotivasi belajar secara ekstrinsik, mungkin dapat dikarenakan ingin mendapat nilai yang bagus, dapat pujian dari teman, atau mendapatkan hadiah dari orang tua. Siswa yang termotivasi secara ekstrinsik perlu dorongan dari luar untuk dapat melakukan tugasnya.

Beberapa cara dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi ekstrinsik menurut Slavin (2009: 135-139), yaitu:

Mengungkapkan harapan yang jelas

Siswa hendaknya dijelaskan tentang harapan guru terhadap hasil belajar mereka, bagaimana hasil belajar tersebut dievaluasi, dan konsekuensi atas keberhasilan mereka. Terkadang kegagalan siswa terjadi karena guru tidak menyampaikan secara jelas tentang tugas-tugas siswa, sehingga terjadi kebingungan diantara siswa

Memberikan umpan balik yang jelas

Umpan balik diartikan sebagai informasi tentang hasil upaya seseorang. Dalam hal ini umpan balik yang dimaksud adalah umpan balik bagi siswa. Berdasarkan riset tentang umpan balik, ditemukan bahwa pemberian informasi tentang hasil tindakan seseorang dapat menjadi imbalan yang memadai dalam berbagai keadaan. Terkait dengan peningkatan motivasi, umpan balik diberikan dengan jelas, spesifik dan harus dalam waktu yang berdekatan dengan kinerja. Umpan balik yang spesifik akan memberikan informasi tentang hasil kerja siswa yang benar sehingga mereka tahu tentang apa yang harus mereka kerjakan di masa mendatang dan memberi atribusi yang didasarkan pada upaya untuk memperoleh keberhasilan.

Memberikan umpan balik langsung

Menurut Kulik dan Kulik dalam Slavin, menyatakan bahwa “umpan balik yang diberikan dengan langsung juga sangat penting”. Jika pemberian umpan balik terlalu lama, maka nilai informasi dan motivasi umpan balik tersebut akan berkurang. Umpan balik yang terlalu lama kan menjadikan kesalahan menjadi berlangsung lebih lama, selain itu penundaan umpan balik yang terlalu lama antara perilaku dengan konsekuensi akan membingungkan hubungan antara keduanya.

Sering memberikan umpan balik

Umpan balik hendaknya sering diberikan kepada siswa untuk mempertahankan upaya terbaik siswa. Berdasarkan riset tentang tradisi teori pembelajaran perilaku, imbalan yang sering diberikan, walaupun kecil merupakan insentif yang lebih efektif dibandingkan imbalan besar yang tidak sering diberikan. Begitu pula dengan riset tentang ujian yang disampaikan Dempster dalam Slavin, semakin sering diberikan, walaupun ujian singkat merupakan gagasan yang baik untuk menilai kemajuan siswa.

Meningkatkan nilai dan ketersediaan sarana motivasi ekstrinsik

Sebagian siswa mungkin tidak tertarik dengan nilai yang diberikan atau pujian guru, tetapi mungkin mereka lebih menghargai sedikit waktu istirahat tambahan, atau hak istimewa di dalam kelas. Jadi imbalan yang diberikan untuk meningkatkan motivasi ekstrinsik tidak selalu berupa pujian atau nilai.

Menurut Jere Brophy dalam Slavin (2009: 141), pujian dapat digunakan sebagai sarana meningkatkan motivasi yang efektif didalam kelas, diantaranya;

1. diberikan dengan bersyarat,
2. menyebutkan secara khusus bagian-bagian pencapaian,
3. memperlihatkan spontanitas, keragaman, dan tanda-tanda kredibilitas lain; memperlihatkan perhatian yang jelas terhadap pencapaian siswa,
4. memberi imbalan perolehan kriteria kinerja yang telah ditentukan (namun yang dapat meliputi kriteria upaya),
5. memberikan informasi kepada siswa tentang kompetensi mereka atau nilai pencapaian mereka,

6. mengarahkan siswa pada penghargaan yang lebih baik tentang perilaku yang terkait dengan tugas mereka dan pemikiran tentang penyelesaian soal,
7. menggunakan pencapaian siswa sebelumnya sebagai konteks untuk menggambarkan pencapaian saat ini,
8. diberikan sebagai penghargaan atas upaya yang bernilai atau keberhasilan tugas-tugas yang sulit,
9. menghubungkan keberhasilan dengan upaya dan kemampuan, yang menyiratkan bahwa keberhasilan serupa dapat diharapkan pada masa mendatang,
10. memusatkan perhatian siswa pada perilaku mereka sendiri yang relevan dengan tugas, dan
11. menumbuhkan penghargaan dan atribusi yang diinginkan tentang perilaku yang terkait dengan tugas setelah proses tersebut diselesaikan.

Jadi dari pendapat para ahli dapat dikatakan bahwa untuk meningkatkan motivasi ekstrinsik dapat dilakukan dengan cara: 1) memberikan tujuan yang jelas pada pembelajaran; 2) memberikan umpan balik dan evaluasi kinerja; dan 3) menciptakan lingkungan emosional dan sosial yang positif.

Sardiman (2011:83) mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki motivasi akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai),
2. ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapainya),
3. menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah “untuk orang dewasa” misalnya masalah agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindakan kriminal, amoral dan sebagainya,
4. lebih senang bekerja mandiri,
5. cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif),
6. dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu),

7. tidak mudah melepas hal yang diyakini tersebut, dan
8. senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Dari ciri-ciri yang uraiakan di atas dapat dikatakan bahwa indikator seorang siswa memiliki motivasi adalah: 1) tekun; 2) ulet; 3) minat; 4) mandiri; 5) menyukai hal-hal baru; 6) dapat berargumentasi; 7) konsisten; 8) menyukai tantangan.

Berdasarkan prinsip-prinsip untuk meningkatkan motivasi dan keinginan untuk meningkatkan hasil belajar walaupun waktu yang disediakan terbatas, diupayakan memilih model pembelajaran yang mampu memayungi kedua hal tersebut. Model pembelajaran yang dipercepat (*Accelerated Learning*) dirasa tepat untuk digunakan pada pembelajaran dengan waktu yang terbatas. Kecepatan di sini diartikan sebagai siswa mampu memahami materi secara mendalam dan lebih cepat sehingga pada satuan waktu yang sama dapat memperoleh pengalaman belajar lebih banyak.

Accelerated Learning

Melihat dari beberapa kegiatan yang perlu diupayakan untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, maka pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadi salah satu pilihan metode yang akan digunakan. Pembelajaran berpusat pada siswa tidak hanya sekedar memupuk pengetahuan akan tetapi proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman belajar. Melalui pengalaman tersebut diharapkan dapat terjadi pengembangan berbagai aspek yang terdapat dalam individu, seperti aspek minat, bakat, kemampuan, potensi, dan kecerdasan.

Pembelajaran berpusat pada siswa menurut Arends (2008:2) membangun teori belajar konstruktivisme. Baharuddin & Wahyuni (2007:128-129) menyatakan prinsip pembelajaran dengan teori konstruktivisme melahirkan beberapa model pembelajaran, dimana model tersebut memiliki pandangan yang sama, yaitu siswa akan belajar dengan cara terlibat aktif dalam kegiatan belajar, sehingga pengetahuannya akan dibangun berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Salah satu model pembelajaran yang didasarkan pada konstruktivisme adalah *accelerated learning*.

Menurut Meier (2004:37) *accelerated learning* memiliki tujuan yaitu menggugah

sepenuhnya kemampuan belajar para pelajar, membuat belajar menjadi menyenangkan dan memuaskan bagi mereka, dan memberikan sumbangan sepenuhnya pada kebahagiaan, kecerdasan, kompetensi, dan keberhasilan mereka sebagai manusia.

Dalam jurnalnya, Jan Kuyper-Erland (1999:29) menegaskan bahwa *accelerated learning* menawarkan jembatan yang diperlukan untuk mencapai dan mempertahankan prestasi akademis yang tinggi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa yang menerima pelajaran dengan *accelerated learning* dapat meningkatkan kemampuan belajar mereka, serta mempertahankan kemampuan di dunia kerja.

Boyd (2004:40) dalam jurnalnya menyatakan bahwa *accelerated learning* tepat diterapkan pada pendidikan tinggi. Kunci dari efektivitas penggunaan *accelerated learning* adalah dengan menggunakan seluruh otak dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian tentang otak menunjukkan bahwa belajar melibatkan tubuh dan pikiran secara bersamaan.

Prinsip-prinsip pokok yang digunakan dalam melaksanakan *accelerated learning* menurut Meier (2004: 54-55):

1. Belajar adalah berkreasi, bukan mengkonsumsi,
2. Kerjasama membantu dalam proses pembelajaran,
3. Pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simultan
4. Belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri (dengan umpan balik).
5. Emosi yang positif pasti akan membantu pembelajaran.
6. Otak-citra menyerap informasi secara langsung dan otomatis.

Beberapa asumsi yang ada di dalam *accelerated learning* untuk mengoptimalkan pembelajaran, yaitu: (1) lingkungan belajar yang positif; (2) keterlibatan pembelajar sepenuhnya; (3) kerjasama diantara pembelajar; (4) variasi yang cocok untuk semua gaya belajar; (5) belajar kontekstual.

Dalam menerapkan *accelerated learning* Dave Meier (Baharuddin, 2007:134) menyarankan kepada guru agar mengelola kelas mereka menggunakan pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*).

SAVI

Pendekatan SAVI merupakan cara belajar yang menggabungkan antara gerakan fisik, dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra untuk memberikan pengaruh yang besar pada pembelajaran.

Savi terdiri dari beberapa unsur-unsur, yaitu

1. Somatis, yaitu belajar dengan bergerak dan berbuat.
2. “Somatis” berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh-*soma*. Jadi dapat dikatakan bahwa belajar somatis berarti belajar dengan indra peraba, kinestetis, praktis-melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar (Meier, 2004:92). Somatis melibatkan aktifitas fisik selama berlangsungnya proses belajar, sehingga dari waktu ke waktu membuat seluruh tubuh terlibat.
3. Auditori, yaitu belajar dengan berbicara dan mendengar.
4. Menurut Meier (2004: 95), pembelajaran melalui auditori merupakan pembelajaran yang memanfaatkan telinga dan suara kita. Sadar atau tidak, telinga kita akan terus menangkap dan menyimpan pesan auditori, selain itu beberapa area penting di otak akan menjadi aktif saat seseorang membuat suara sendiri dengan berbicara.
5. Visual, yaitu belajar dengan mengamati dan menggambarkan.
6. Pembelajaran dengan visual mencakup dalam melihat, menciptakan dan mengintegrasikan segala macam citra. Secara ilmiah dikatakan bahwa komunikasi visual lebih kuat karena manusia mempunyai lebih banyak peralatan di kepala mereka untuk memproses informasi visual dari pada untuk indra lain (Meier, 2004: 285).
7. Intelektual, yaitu belajar dengan memecahkan masalah dan merenung.
8. Menurut Meier (2004: 99) kata “intelektual” menunjukkan tentang pola pikir pembelajar saat mereka menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana dan nilai dari pengalaman tersebut.

Supaya pembelajaran dapat berlangsung secara optimal, maka keempat unsur tersebut harus ada, karena satu dengan yang lainnya saling terpadu dan semuanya digunakan secara simultan.

(Sumber: Meier, 2004: 91-92)

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dan menggunakan model Kemmis dan Taggart. Model Kemmis menggunakan empat komponen tindakan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Subjek pada penelitian adalah seluruh siswa kelas XI busana 4 SMK N 1 sewon yang berjumlah 31 siswa. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2013 - Ferbruari 2013.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data motivasi belajar adalah angket motivasi belajar, dan lembar observasi belajar siswa. Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar adalah tes hasil belajar berupa soal pilihan ganda, lembar penilaian tugas menggambar busana, dan lembar observasi proses belajar siswa. Teknik analisis data motivasi dan hasil belajar dianalisis dengan statistik deskriptif.

Untuk mengetahui keberhasilan tindakan pada peningkatan motivasi belajar, jika 85% siswa berada pada kategori motivasi belajar sedang dan tinggi. Kondisi ini diketahui melalui penilaian observasi selama proses pembelajaran *accelerated learning* dengan pendekatan SAVI berlangsung. Untuk mengetahui keberhasilan tindakan pada hasil belajar, dinyatakan berhasil jika 85% siswa memperoleh nilai diatas KKM.

HASIL PENELITIAN

Motivasi Belajar

Hasil analisis data motivasi belajar dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu motivasi belajar rendah, motivasi belajar sedang dan motivasi belajar tinggi. Interval dari masing masing kategori dihitung dengan rumus:
$$Interval = \frac{skor\ tertinggi - skor\ terendah}{jumlah\ kelompok}$$

Berdasarkan nilai yang diperoleh, siswa dikelompokkan dalam kategori motivasi sesuai dengan interval nilai. Pengelompokkan dalam kategori motivasi dilakukan pada setiap siklus.

Tabel 3. Interval Nilai pada Setiap Tingkat Motivasi

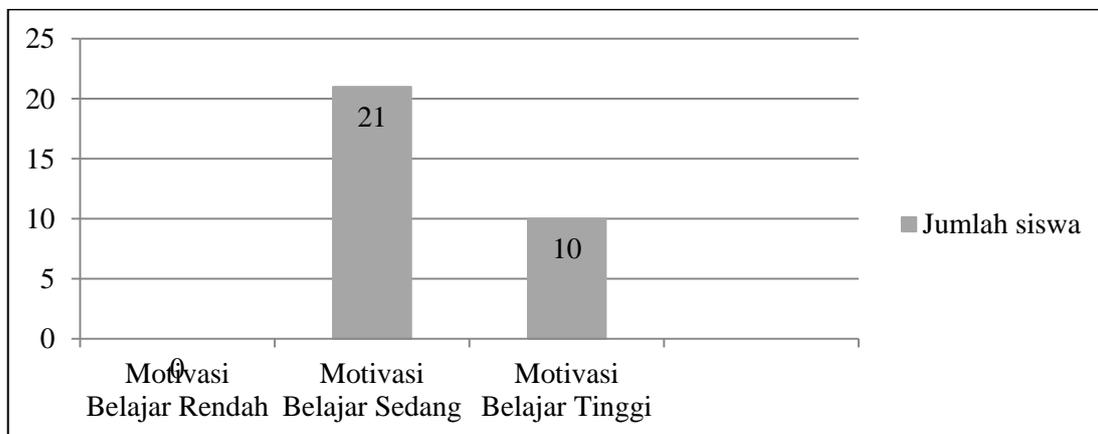
Kategori	Interval nilai
Motivasi Belajar Rendah	59,4 – 68,4
Motivasi Belajar Sedang	68,5 – 77,5
Motivasi Belajar Tinggi	77,6 – 86,6

Tabel 4. Pengkategorian Hasil Analisis Motivasi Belajar Siswa terhadap Penerapan *Accelerated Learning* dengan pendekatan SAVI

Kategori	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Motivasi Belajar Rendah	14 siswa (45,2 %)	1 siswa (3,2 %)	0 siswa (0 %)
Motivasi Belajar Sedang	14 siswa (45,2%)	24 siswa (77,4%)	21 siswa (67,7 %)
Motivasi Belajar Tinggi	3 siswa (9,6%)	6 siswa (19,4%)	10 siswa (32,3 %)
Jumlah Siswa	31 siswa	31 siswa	31 siswa

Berdasarkan tabel di atas, data pada siklus III menunjukkan bahwa siswa yang masuk dalam kategori motivasi belajar tinggi berjumlah 10 siswa (32,3%), siswa dengan kategori motivasi belajar sedang berjumlah 21

siswa (67,7%), dan tidak ada siswa (0%) dengan kategori motivasi belajar rendah. Jika disajikan dalam grafik akan tampak seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. Grafik Jumlah Siswa dengan Kategori Motivasi Belajar Rendah, Sedang dan Tinggi pada Siklus III

Hasil Belajar

Hasil analisis data hasil belajar dikelompokkan dalam 2 kategori, yaitu kategori nilai dibawah KKM dan kategori nilai diatas KKM. Nilai KKM yang ditentukan oleh SMKN1 sewon untuk kompetensi menggambar busana adalah 80.

Tabel 5. Kategori dalam hasil belajar

Kategori
Dibawah KKM (Nilai hasil belajar < 80)
Diatas KKM (Nilai hasil belajar ≥ 80)

Berdasarkan nilai yang diperoleh, siswa dikelompokkan dalam kategori di bawah nilai

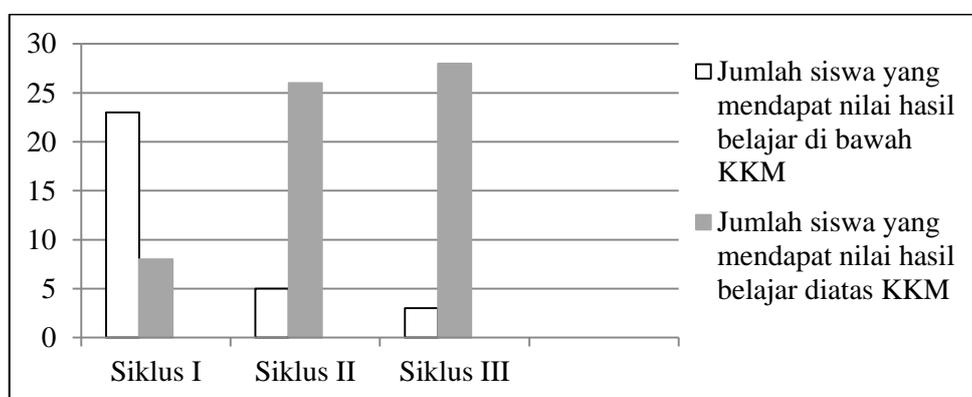
KKM atau diatas nilai KKM pada setiap siklus.

Tabel 6. Pengkategorian Hasil Belajar Siswa terhadap Penerapan *Accelerated Learning* dengan pendekatan SAVI

Kategori	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Dibawah KKM (Nilai hasil belajar < 80)	23 siswa (74,2%)	5 siswa (16,1 %)	3 siswa (9,7 %)
Diatas KKM (Nilai hasil belajar \geq 80)	8 siswa (25,8%)	26 siswa (83,9 %)	28 siswa (90,3 %)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa dengan kategori di atas KKM pada setiap siklus jumlahnya meningkat. Pada siklus III jumlah

siswa dalam kategori di atas KKM mencapai 28 siswa (90,3%), sedangkan siswa dalam kategori di bawah KKM hanya 8 siswa (25,8%) dan disajikan seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Pengaruh *Accelerated Learning* dengan Pendekatan SAVI terhadap Hasil Belajar Siswa

PEMBAHASAN

Peningkatan motivasi belajar

Penerapan pembelajaran auditori, diantaranya yaitu dengan cara membicarakan materi yang sedang dipelajari seperti diskusi, memberikan dorongan bagi siswa untuk aktif berbicara dalam kelompok, selain itu juga dapat memancing imajinasi siswa dalam berdiskusi.

Belajar dalam kelompok memberikan dorongan bagi siswa untuk dapat menyelesaikan tugas bersama-sama dengan teman satu kelompok. Jadi di dalam kelompok terjadi pemberian motivasi antaranggota kelompok supaya tugas dapat dipresentasikan dan tidak kalah dengan kelompok lain. Jadi dapat dikatakan bahwa tanggung jawab untuk presentasi ikut serta memberikan dorongan bagi

siswa untuk dapat menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin, dari sudut pandang kualitas tugas maupun ketuntasan tugas, sehingga tugas dapat selesai pada waktunya.

Pada saat presentasi baik siswa yang menyajikan desain ataupun siswa yang melihat presentasi, mereka memiliki kesempatan untuk berbicara di dalam kelas dan mengemukakan pendapat. Kegiatan tersebut memberikan situasi yang berbeda dari proses pembelajaran pada umumnya. Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat menjadi sebuah tantangan yang mereka harus hadapi dan lakukan. Pada awal tindakan keberanian tersebut belum nampak dan butuh dorongan guru, namun pada siklus II siswa mulai menyukai kebebasan berpendapat tersebut.

Penerapan pembelajaran visual yaitu dengan penggunaan media berupa *power point* dan media gambar mampu menarik perhatian siswa dalam proses belajar. Warna serta gambar yang disajikan dapat menarik perhatian serta membantu mereka dalam mengingat materi pelajaran. Motivasi dalam mendengarkan penjelasan guru nampak pada sikap siswa yaitu selalu memusatkan perhatian pada media pembelajaran.

Situasi belajar positif yang dibangun oleh guru, yaitu dengan memberikan dorongan atas kemampuan siswa juga memberikan pengaruh pada psikologis siswa dimana siswa memberanikan diri untuk melakukan presentasi, walaupun ada kemungkinan akan mendapatkan pertanyaan ataupun kritik dari teman dan guru.

Peningkatan hasil belajar

Peningkatan hasil belajar ditandai dengan nilai hasil belajar siswa yang meningkat. Meningkatnya hasil belajar dikarenakan siswa lebih memahami materi yang disajikan oleh guru. Pada penelitian ini guru membantu siswa belajar dengan menggunakan lebih dari satu indra. Pada pembelajaran guru menyampaikan materi secara auditori melalui ceramah, namun pada penelitian ini, guru menambahkan pembelajaran melalui visual. Pembelajaran visual menurut beberapa ahli lebih kuat melekat pada memori manusia disebabkan manusia lebih banyak peralatan dikepala untuk memproses informasi visual dibandingkan indra yang lain.

Pembelajaran secara intelektual berupa menganalisis desain busana memberikan makna yang mendalam tentang pemahaman siswa tentang desain busana yang dikerjakan. Jadi siswa tidak hanya sekedar menggambar namun siswa mengerti setiap detail dari desain busana yang menjadi hasil karyanya.

Penyajian desain busana terdiri dari 5 jenis penyajian dan masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Mendiskusikan dan merencanakan langkah-langkah pada pembuatan setiap jenis penyajian desain memberikan pemahaman yang lebih dalam pada siswa untuk dapat membedakan setiap penyajian desain.

Pembelajaran somatis berupa menggambar dan menuliskan hasil desain juga memberikan pengaruh pada ingatan siswa akan hasil diskusi yang sudah dilakukan. Hal

ini seperti disampaikan oleh Carla Hannaford yang dikutip oleh Meier (2004:85-86) menyatakan bahwa gerakan tubuh dapat meningkatkan fungsi otak. Gerakan tubuh dapat merangsang keluarnya zat-zat kimia yang penting bagi konstruksi jaringan saraf otak, dan hal tersebut membantu proses pembelajaran.

Pembelajaran secara auditori juga membuat seseorang belajar lebih banyak. Seperti yang disampaikan oleh Meier (2004:95) Bangsa Yunani kuno memiliki filosofi “*if you want to learn more about anything, talk about it non stop*” yang berarti bahwa saat kita mau belajar lebih banyak tentang apa saja, bicarakanlah hal tersebut tanpa henti (Meier, 2004:95). Secara ilmiah dapat diterangkan bahwa, ketika si pembelajar berbicara keras-keras tentang apa yang sedang mereka pelajari, itu merangsang korteks (selaput otak) indra dan motor (serta area otak lainnya) untuk memadatkan dan mengintegrasikan pembelajaran (Meier, 2004:284).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan *accelerated learning* dengan pendekatan SAVI terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar pada kompetensi menggambar busana siswa SMK N 1 Sewon.
2. Penggunaan *accelerated learning* dengan pendekatan SAVI terbukti dapat meningkatkan hasil belajar pada kompetensi menggambar busana siswa SMK N1 Sewon.

SARAN

Bagi Guru

1. Guru hendaknya menciptakan suasana belajar yang positif, sehingga siswa memiliki motivasi belajar.
2. Guru sebaiknya mempersiapkan secara khusus tentang penggunaan media pembelajaran, karena dengan media pembelajaran dapat membantu siswa dalam menerima materi pelajaran secara lebih cepat.
3. Guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang lebih variatif sehingga pembelajaran tidak monoton dan

diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Bagi sekolah

1. Pihak sekolah hendaknya lebih meningkatkan fasilitas untuk penggunaan media pembelajaran.
2. menfasilitasi guru untuk menambah kemampuan melalui seminar dan pelatihan dalam bidang mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I. (2008). *Learning to Teach* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharuddin, H.&Wahyuni, E.N. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media Group.
- Boyd, Drick. (2004). Effective Teaching in Accelerated Learning Programs. *Journals American Association for Adult and Continuing Education.*,15, 40-43.
- Djamarah, S.B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ernawati. (2008). *Tata Busana*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Jan Kuyper-Erland. (1999). Brain-Based Learning Longitudinal Study Reveals Solid Academic Achievement Maintenance With Accelerated Learning Practice. *Journal of Accelerated Learning and Teaching*, 24, 3-32.
- Kyriacou, C. (2009). *Efective Teaching, Theory and Practice*. (Terjemahan M. Khozim). United kingdom: Nelson Thornes Ltd. (Buku asli diterbitkan tahun 2009).
- McLean, A. (2009). *Motivation Every Learner*. London: Sage.
- Meier, Dave. (2004). *The Accelerated Learning Handbook*. (Terjemahan Rahmani Astuti). New York: McGraw-Hill. (Buku asli diterbitkan tahun 2000)
- Munthe, B. (2009). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Mandiri Nana Sudjana (2011: 22-33
- Ngalim Puwanto, M. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2006). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ormord, E. J. (2009). *Psikologi Pendidikan*. (Terjemahan Amitya Kumara). Colorado: Person (Merrill Prentice Hall). (Buku asli diterbitkan tahun 2008).
- Reid, Geavin. (2009). *Memotivasi Siswa di Kelas Gagasan dan Strategi*. (Terjemahan Hartati Widiastuti). London: A Sage Publications Company (Buku asli diterbitkan tahun 2007).
- Santrock, J.W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. (Terjemahan Tri Wibowo). Dallas: McGraw-Hill. (Buku asli diterbitkan tahun 2004)
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Slavin, R.E. (2009). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. (Terjemahan Marianto Samosir). Boston: Pearson Education. (Buku asli diterbitkan tahun 2006)
- Smith, M.K. et al. (2010). *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. Yogyakarta: Mirza Nedia Pustaka.
- Suciati & Prasetya Irawan. (2001). *Teori Belajar dan Motivasi*. Jakarta: PAU-PPAI.
- Woolfolk, Anita. (2009). *Educational Psychology Active Learning Edition*. (Terjemahan Helly, P.S., & Sri Mulyan-tini, S). Boston: Person Education, Inc.